

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah memegang peranan penting bagi perubahan di negeri Indonesia tercinta ini. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Landasan yuridis dalam Sistem Pendidikan Nasional tersebut antara lain:

(1). Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 diisyaratkan bahwa upaya mencerdaskan bangsa (tentu melalui pendidikan) merupakan amanat bangsa. Sedangkan pada Bab XII pasal 31 ayat 2 ditegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang, (2). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX pasal 39 ayat 2 tentang kurikulum semua jenis pendidikan dan jenjang pendidikan yang wajib. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Karnadi, 2003 : 4).

Soedjadi (2000:137) menyatakan bahwa satu-satunya wadah kegiatan yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan jalur sekolah maupun jalur luar sekolah. Dengan demikian, salah satu cara yang ditempuh untuk membentuk manusia yang berkualitas adalah melalui proses pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya bagi suatu bangsa, sebab melalui sekolah dapat dihasilkan lulusan-lulusan yang memiliki berbagai kompetensi yang sesuai dengan tujuan masing-masing jenjang pendidikan. Oleh sebab itu sekolah harus senantiasa diupayakan menghasilkan lulusan sesuai dengan perkembangan jaman.

Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu dari satuan pendidikan yang merupakan tahapan dasar seorang anak dalam mendapatkan pendidikan di lingkungan formal memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kurikulum 2013 Lulusan SD diharapkan memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang terdiri dari tiga dimensi kompetensi lulusan yaitu : (1) sikap yang menerangkan bahwa setiap lulusan SD harus memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain, (2) keterampilan, lulusan SD memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya, (3) pengetahuan memiliki pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain (PP RI No.32 :2013).

SKL SD ini selanjutnya dijabarkan ke dalam standar isi dan standar kompetensi inti yaitu : (1) menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya, (2) memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, (3) memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah, (4) menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia (PP RI No.32:2013).

Soejadi (2000:4) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di dalam suatu kelas, keluaran atau output sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang dipandang sebagai faktor-faktor penentu keluaran yaitu : (1) masukan instrumental meliputi guru, kurikulum materi ajar, sarana dan prasarana, metode, model pembelajaran, dan sebagainya, (2) komponen lingkungan yaitu keikutsertaan orang tua peserta didik ataupun dukungan asyarakat sekitar sekolah tersebut, dan (3) masukan 'mentah' atau peserta didik. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa didalam suatu proses pembelajaran banyak faktor-faktor yang terlibat dalam usaha mencapai standar kompetensi lulusan yang ditetapkan.

Salah satu mata pelajaran di tingkat pendidikan SD adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat sehingga mampu bersaing dalam kehidupan modern yang kompetitif. Kecakapan atau kemahiran dalam pengetahuan sosial yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran IPS dituangkan dalam standar kompetensi berupa memahami konsep-konsep sosial baik geografi, sejarah, maupun ekonomi yang merupakan bagian dari pengetahuan sosial. Selain kemampuan memahami konsep-konsep pengetahuan sosial siswa yang mempelajari IPS juga diharapkan mampu untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam dunia kehidupan nyata.

Idealnya siswa SD yang telah mengikuti IPS diharapkan memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan kemampuan yang optimal, pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga tujuan dari pembelajaran IPS diharapkan dapat memenuhi SKL SD dalam pembelajaran IPS melalui pengaplikasian kecakapan IPS dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya standar kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa setelah mempelajari IPS belum dapat tercapai secara optimal. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Gardner (2002:194) menyatakan bahwa “krisis yang melanda dunia pendidikan sebagian berakar di sekitar masalah kesulitan para siswa memahami isi pelajaran. Penghalang pemahaman bagi siswa sehingga mereka merasa kesulitan menguasai isi materi pelajaran dapat disebabkan oleh tiga faktor : (1) pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat yang kebanyakan berorientasi

pada *unitary ways of knowing*, (2) substansi kurikulum tidak mengacu kepada kebermanfaatannya bagi siswa dimasa yang akan datang, dan (3) perumusan pembelajaran juga tidak berfokus pada pemahaman yang dapat mendemonstrasikan aktivitas yang dapat dilihat, dikritiik, dan diperbaiki”. Salah satu bukti bahwa siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran adalah masih rendahnya hasil belajar siswa.

Ibrahim (1996:96) menyatakan secara kualitatif kondisis pendidikan kita bermasalah, satu masalahnya dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian akhir nasional (UAN) yang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi di SD Negeri No. 064983 Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Berdasarkan data yang diperoleh dari nilai rata-rata ujian semester siswa pada tahun pelajaran 2013-2014 pada pembelajaran IPS menunjukkan hasil yang belum menggembirakan dan masih jauh dari standar nilai ketuntasan belajar yang diharapkan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPS di SD Negeri No.064983 Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian semester pada tahun pelajaran 2013-2014 yaitu nilai terendah siswa adalah 35, nilai tertinggi siswa adalah 75, sementara nilai rata-rata kelas adalah 56,57, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dicapai siswa seluruhnya adalah 65, dari data juga diperoleh bahwa siswa yang mendapat nilai diatas KKM hanya sebanyak 10 orang, dan yang tidak memenuhi KKM adalah 28 siswa maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memenuhi standar KKM hanya sebanyak 39%, hal ini masih sangat jauh dari harapan yaitu sebaiknya 100% siswa yang mencapai KKM pembelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Hasil Ujian Akhir Semester (UAS) Mata Pelajaran IPS
Kelas IV SD Negeri 064983 Medan TP 2010 s/d 2013**

Tahun Pelajaran	Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata
2010-2011	65	55	87	64
2011-2012	65	57	88	64
2012-2013	65	59	89	64

(Sumber : Tata Usaha SD Negeri 064983 Medan)

Berdasarkan data yang berhasil diperoleh melalui wawancara terbuka terhadap guru-guru IPS ketika observasi awal dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru berkesulitan dalam menemukan cara untuk mengubah asumsi sebagian besar siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan dan mata pelajaran yang paling banyak menghafal sehingga menjenuhkan. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SD Negeri No.064983 kecamatan medan Helvetia Kota Medan selama ini cenderung menggunakan model pembelajaran ekspositori yaitu penggunaan metode ceramah diselingi tanya jawab, diskusi dan penugasan, dengan model pembelajaran ini siswa merasa cepat bosan dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan, model ini juga diasumsikan tidak dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada diri siswa, termasuk kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak ditengah-tengah masyarakat. Ketidak tertarikan siswa serta kejenuhan siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPS berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa sehingga tidak memperoleh hasil belajar yang optimal.

Data observasi awal di SD Negeri No.064983 kecamatan medan Helvetia Kota Medan terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara harapan yang harus dicapai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diidentifikasi faktor-faktor kesenjangan yang terjadi. Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan pada observasi awal salah satu penyebab terjadinya kesenjangan ini adalah model pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada guru (*teacher centered*). Suasana belajar di dalam kelas terlalu serius dan terkesan membosankan dan tidak menciptakan suasana kegembiraan. Padahal pembelajara IPS perlu diberikan dengan lebih hidup kepada siswa sehingga siswa tidak terus dijejali dengan kesibukan kognitif, menghafal pengetahuan dan fakta-fakta tetapi harus lewat pemahaman sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata.

Upaya mencari pemecahan dari permasalahan ini dapat dilakukan dengan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis *Quantum Learning*. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *Quantum Learning*, maka diharapkan akan terjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS pada siswa SD Negeri No.064983 Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan dapat tercapai dan dapat meningkatkan pemahaman serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Model *quantum learning* dalam pembelajaran merupakan keseluruhan sistem pembelajaran yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model *quantum learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS yang membawa

siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya, sehingga diharapkan dapat tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa merupakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) sesuai tuntutan kurikulum saat ini. Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Chaerunnisa (Sahtiani, 2005: 30) mengemukakan bahwa efektifitas *quantum learning* tidak diragukan lagi keberhasilannya, hal ini disebabkan karena penerapan *quantum learning* tidak hanya kepada fisik tapi semua aspek, seperti: aspek psikis yang terdiri dari rasa nyaman, menyenangkan, dan aspek yang lain yaitu pembentukan lingkungan belajar yang nyaman. Hal ini sangat memungkinkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan menuntaskan materi pembelajaran.

Penelitian ini secara operasional akan mengkaji pengaruh model pembelajaran dan kondisi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran pada penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis *Quantum Learning* dan model pembelajaran ekspositori. Hasil belajar berupa pemerolehan pengetahuan dari kegiatan belajar.

Selain penggunaan model pembelajaran yang monoton dilakukan oleh guru di SD tersebut motivasi siswa dalam belajar juga sangat rendah dimana siswa tidak memiliki semangat ataupun senang pada saat pembelajaran dimulai, tidak ada respon dan antusias yang tinggi dari siswa, hal ini juga merupakan salah satu

yang melatarbelakangi proses belajar tidak berjalan dengan efektif sehingga nilai UAS siswa rendah.

Teori Maslow (1954) berkaitan dengan *personality*, menitikberatkan beberapa andaian, berkaitan dengan motivasi. Maslow (1954) menganggap motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Menurut Maslow (1954) manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Hirarki kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan :

1. Fisiologis dasar merupakan kebutuhan paling mendasar seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat berlindung.
2. Akan rasa aman dan tentram merupakan kebutuhan akan kepastian, keadilan, keselamatan dalam kelangsungan belajar yang terbebas dari bahaya.
3. Untuk dicintai dan disayangi merupakan kebutuhan dan pertalian dengan orang lain akan sesuatu hal yang mencerminkan rasa cinta.
4. Untuk dihargai merupakan kebutuhan untuk dihargai, rasa berguna, penting, dikagumi, dihormati oleh orang lain.
5. Untuk aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi yang dimiliki.

Maslow (1954) menemukan model pyramid kebutuhan, ia beranggapan bahwa tidak semua orang dapat mencapai tahap yang tertinggi, karena dalam hidup pasti banyak hal yang menyebabkan tahapan kebutuhan dalam pyramid Maslow (1954) tidak dapat tercapai. Kebutuhan menciptakan keinginan dan keinginan mendasari motivasi seseorang untuk mencapai sesuatu.

Berikut ini ringkasan tentang beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan di sekolah dalam mengaplikasikan teori kebutuhan Maslow (1954) : pemenuhan

kebutuhan fisiologis, pemenuhan kebutuhan rasa aman, pemenuhan kebutuhan sosial, pemenuhan kebutuhan kognitif, pemenuhan kebutuhan estetika, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, pemenuhan kebutuhan transendensi.

Motivasi merupakan proses yang bersifat dinamis yang timbul dalam diri individu yang dapat membangkitkan suatu tingkah laku yang terarah pada suatu maksud dan tujuan. Maslow (1954) percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia (Slameto:2010).

Seperti McClelland (1949) & Atkinson (1974) meneliti mengapa sebagian orang ingin meraih suatu kesuksesan sedangkan yang lainnya tidak. McClelland (1949) & Atkinson (1974) berpendapat bahwa motivasi belajar akan semakin berkembang kepada anak-anak dimana orang tua mereka lebih menekankan prestasi dan daya saing di dalam rumah. Ditambahkan juga motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh situasi dimana individu akan belajar dan bekerja lebih giat dibawah kondisi-kondisi tertentu seperti pada saat pelaksanaan test pembelajaran, lingkungan yang kompetitif, dan kegagalan.

Menurut McClelland (1949) bahwa produktifitas seseorang dipengaruhi oleh virus mental yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasinya secara maksimal. Virus mental yang dimaksud adalah kebutuhan untuk sukses dan berprestasi (*need for achievement*).

Motivasi belajar akan mendorong seseorang itu untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi . motivasi belajar merupakan dorongan keinginan atau kecenderungan yang di iliki seseorang untuk belajar dan maupun untuk melkukan tugas-tugas yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan mengharapkan hasil sebaik mungkin. Motivasi belajar adalah hasrat untuk mencapai prestasi yang abik. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar cenderung u tuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa harus menunda-nunda pekerjaan itu dan memilih teman kerja yang memiliki kemampuan kerja yang tinggi.

Gage & Berliner (1979) menyarankan juga sejumlah cara meningkatkan motivasi siswa, tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran yaitu dengan cara: penggunaan pujian verbal, penggunaan tes dalam nilai secara bijaksana, bangkitkan rasa ingin tahu, tetap mendapatkan perhatian, merangsang hasrat belajar siswa, pergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh, terapkan konsep yang unik, minta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya, pergunakan simulasi dan permainan, perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan, perkecil konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa, serta pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana di lingkungan sekolah. Sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa, DeCecco & Grawford (1974) mengajukan 4 fungsi pengajar: (1) menggairahkan siswa, (2) memberikan harapan realistik, (3) memberikan insentif, dan (4) mengarahkan.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan salah satu faktor yang diduga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Siswa yang motivasinya

tinggi diduga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar kearah yang lebih positif. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Hawley (prayitno, 1989) yang menyatakan bahwa siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Hasil belajar yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi yang tinggi.

Keller (dalam Reigeluth 1983:390) menjelaskan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. McClland (1949) menyatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan yaitu *need for achievement* (motivasi berprestasi), *need for power* (kekuasaan), *need for affiliation* (motivasi afiliasi).

Motivasi belajar tinggi menunjukkan kecenderungan yang lebih besar pada proses dibandingkan dengan hasil. Prinsipnya berbuat yang lebih baik dan lebih cepat terlebih dahulu kemudian barulah hasilnya didapatkan. Individu yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan bekerja dan berusaha dengan kemampuan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain serta merasa bangga dengan hasil usaha sendiri. Tentu saja berbeda dengan individu yang mempunyai motivasi belajar rendah akan cenderung memilih cara-cara singkat dan tidak

penuh resiko untuk menyelesaikan beberapa pekerjaannya tanpa peduli bagaimana cara mengerjakannya yang lebih baik atau siapa yang mengerjakannya.

Di sekolah tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan kepada peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik yang disertai media seperti gambar, foto, diagram dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan sesuatu tindakan / kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul (*excellent*). Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui suatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. Pengukuran adalah proses penentuan luas/kuantitas sesuatu (Nurkencana, 1986). Dalam kegiatan pengukuran hasil belajar, siswa dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan/dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan siswa. Agar dapat memberikan

informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar.

Model pembelajaran diperkirakan yang sesuai dengan karakter siswa juga berpengaruh terhadap proses belajar siswa sementara motivasi belajar dalam diri siswa menggerakkan perilaku belajar. Bertolak dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS SD di SD Negeri No.064983 Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, serta hasil survey awal peneliti, maka timbul beberapa pertanyaan yang dapat diidentifikasi sebagai permasalahan yaitu :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?
2. Apakah guru dapat melaksanakan manajemen yang baik untuk menciptakan kelas yang kondusif?
3. Apakah guru menggunakan multi metode dalam pembelajaran?
4. Apakah guru telah menyesuaikan bahan (materi) dengan kemampuan siswa?
5. Apakah guru menggunakan multi media dalam pembelajaran?
6. Apakah guru memanfaatkan variasi sumber belajar bagi siswa?
7. Apakah guru menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran?

8. Apakah penggunaan model pembelajaran yang berbeda akan mempengaruhi hasil belajar siswa?
9. Apakah model pembelajaran berbasis *Quantum Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa?
10. Apakah motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar IPS siswa?
11. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa IPS siswa?

C. Batasan Masalah

Dengan mengingat betapa luasnya permasalahan yang mungkin muncul sesuai dengan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian bisa terfokus sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh model pembelajaran Quantum Learning dan Ekspositori serta motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri No. 064983 Tahun Pelajaran 2014/2015 materi ajar peta dan komponennya.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, penelitian ini terbatas pada SD Negeri No. 064983 yang melibatkan siswa kelas IV (empat) dan dilakukan pada bulan 14 Januari 2015 sampai 14 Februari 2015. Standar kompetensi yang diharapkan adalah memahami peta dan komponennya. Dengan kompetensi dasar memahami kelengkapan peta, simbol ketampakan alam, dengan aspek kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis *Quantum Learning* lebih unggul dari pada hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori ?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih unggul dari pada hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar rendah?
3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis *Quantum Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPS.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Untuk memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran IPS pada umumnya
- b. Untuk memberikan ide baru dalam paradig pembelajaran, dan
- c. Sebagai pijakan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji masalah model pembelajaran.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Memberikan suatu alternatif bagi guru untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat untuk materi peta dan komponennya,
- b. Tersedianya perangkat pembelajaran yang mendukung model *Quantum Learning* yang dapat dipergunakan oleh guru secara langsung di kelas untuk mengajarkan topik yang sama, maupun sebagai acuan mengembangkan perangkat yang sejenis pada topik lain, dan
- c. Memberikan informasi tentang efektifitas model pembelajaran berbasis *Quantum Learning* dan model pembelajaran ekspositori agar guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai motivasi belajar siswa.